

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran digunakan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Terdapat berbagai macam model pembelajaran, diantaranya ada model pembelajaran Kooperatif. Model Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran dengan proses yang didasarkan dari kerja kelompok siswa untuk mencapai tujuan tertentu dan memecahkan masalah soal dengan memahami konsep yang didasari rasa tanggung jawab yang sama dengan semua siswa (Ali, 2021). Model pembelajaran Kooperatif telah diteliti oleh beberapa pakar pendidikan diantaranya Anita Lee, Johnson, Sharan, dan Shavin. Para ahli menjabarkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan nilai kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi matematik.

Menurut Slavin, inti dari pembelajaran kooperatif adalah membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan anggota harus menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Proses berbagi materi untuk menunjukkan kerjasama antara siswa satu dengan lainnya, hal inilah yang dapat meningkatkan gaya berpikir tingkat tinggi, timbul perilaku sosial yaitu kepedualian terhadap siswa – siswa yang memiliki kemampuan dan penyesuaian yang berbeda – beda. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk menjalin interaksi yang lebih luas. Interaksi yang tercipta di pembelajaran kooperatif yaitu interaksi komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya, interaksi siswa dengan gurunya, dan interaksi guru dengan siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan kelompok belajar-belajar yang lain sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa belajar secara tim atau membentuk kelompok. Siswa yang berada di anggota kelompok harus membuat anggotanya belajar dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, fungsi dari manajemen kooperatif yaitu pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah – langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
3. Kemauan untuk bekerjasama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kerjasama kelompok yang baik.
4. Keterampilan bekerjasama yaitu siswa perlu didorong untuk mau melakukan dan sanggup mengerjakan serta berinteraksi dengan anggota lain sehingga pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan.

3. Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah – langkah pembelajaran kooperatif menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016: 64) terbagi menjadi empat bagian, sebagai berikut:

1. Penjelasan materi, pada tahapan ini guru menyiapkan dan menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok belajar.
2. Belajar kelompok, setelah menerima penjelasan materi oleh guru. Siswa berdiskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, pada tahap ini guru memberi nilai kepada individu atau kelompok siswa melalui tes dan kuis.
4. Pengakuan kelompok, pada tahap terakhir, guru menempatkan tim yang paling menonjol dan paling berprestasi. Tahapan ini dilakuakn dengan memberikan hadiah dan penghargaan untuk memotivasi kelompok untuk berprestasi lebih baik lagi.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah tipe pembelajaran Jigsaw, Tipe Student Team Achievment Division (STAD), Tipe

Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), Tipe pembelajaran *Make A Match* (Mencari pasangan), ada juga tipe pembelajaran *Talking Stick* dan yang terakhir tipe pembelajaran *Snowball Throwing*. Salah satu tipe pembelajaran Kooperatif yaitu dengan Tipe pembelajaran *Make A Match*. Tipe pembelajaran *Make A Match* merupakan pembelajaran secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan suatu proses belajar dengan mencari pasangan yang berguna untuk berbagi materi belajar dan memahami konsep atau topik dimata pelajaran pada tingkatan kelas (Dewi, 2020). Model pembelajaran *Make A Match* bertujuan melatih siswa secara aktif dalam proses pembelajaran secara merata, proses pembelajaran *Make A Match* juga menuntut siswa untuk melakukan kerjasama dengan anggota kelompoknya agar bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam pembelajaran *Make A Match*, siswa dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan kegiatan yang dilakukannya bersama kelompok.

Model pembelajaran *Make A Match* atau pembelajaran dengan mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran, model pembelajaran ini menciptakan interaksi hubungan baik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya. Guru mengajak siswa untuk belajar sambil bersenang – senang dalam permainan, sehingga minat siswa terhadap belajar dapat meningkat.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make A Match* memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yaitu:

- a) Menumbuhkan kemampuan komunikasi siswa.
- b) Meningkatkan aktivitas belajar siswa secara kognitif dan fisik.
- c) Pemahaman siswa terkait materi belajar meningkat.
- d) Melatih sifat kedisiplinan dan mengajarkan kerja efektif kepada siswa.
- e) Memotivasi dalam belajar dengan menggunakan metode belajar dan bermain.

Sedangkan untuk kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, yaitu:

- a) Model pembelajaran tipe *Make A Match* membutuhkan persiapan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b) Model pembelajaran tipe *Make A Match* memerlukan penjelasan guru dengan baik. jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- c) Model pembelajaran tipe *Make A Match* menimbulkan kebosanan karena dilakukan secara berkali - kali.

5. Tujuan Model Pembelajaran *Make A Match*

Pembelajaran Tipe *Make A Match* memiliki Huda (2013:251) ialah pendalaman materi, penggalan materi dan sebagai selingan. Sedangkan, Menurut Benny (2009:111) ialah untuk menciptakan hubungan baik antara guru dengan siswa, dengan cara mengajak siswa bersenang-senang sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik.

Tiyasa (2018) berpendapat "*Train the students to be more active in learning and ask the student to think fast, so they can improve the student learning outcomes*". Sedangkan menurut Sundari (2017) yaitu dalam mengikuti pembelajaran siswa agar selalu memusatkan perhatian, membuat siswa lebih aktif, meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab yang tinggi agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan tujuan model pembelajaran ini untuk pendalaman materi, penggalan materi, mengajak siswa berpikir cepat, meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab siswa, membuat siswa lebih antusias sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

6. Langkah – langkah Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*

Langkah – langkah pembelajaran model kooperatif tipe *Make A Match* sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi belajar yang akan diajarkan.
- 2) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok.
- 3) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/materi yang diajarkan (kartu soal dan kartu jawaban)
- 4) Setiap siswa mendapat bagian 1 kartu untuk memahami soal dan memikirkan jawaban.

- 5) Siswa berusaha mencari pasangan kartu soal dengan kartu jawaban yang dipegang siswa lain.
- 6) Siswa diberi waktu untuk menemukan pasangan kartu soal dan jawaban, lalu siswa diberi poin jika menemukan pasangan kartu yang cocok sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.
- 7) Setelah dilakukan dalam satu babak, kartu dikocok lagi untuk saling menukar kartu soal siswa dengan kartu jawaban siswa lainnya.
- 8) Guru memberi waktu diskusi kepada siswa yang menemukan pasangan kartu soal dan jawaban.
- 9) Guru mengvalidasi kecocokan pertanyaan soal dan kartu jawaban yang ditemukan siswa. Dan menjelaskan jawaban dari soal yang diberikan guru.
- 10) Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan dan menjelaskan kepada siswa – siswa lainnya.

Dari pembahasan langkah - langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model belajar secara kelompok dengan mencari pasangan antara soal dengan jawabannya. Model ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya melalui latihan soal yang disajikan dalam bentuk soal dan kertas jawaban.

7. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

a. Komunikasi Matematis

Komunikasi merupakan suatu kegiatan bertukar pesan atau informasi secara lisan maupun tulisan yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Komunikasi merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan yang dapat dipahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Keterampilan dasar berkomunikasi ada empat jenis, membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Komunikasi dibutuhkan dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan kerja dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi sangat dibutuhkan

untuk melancarkan proses belajar mengajar. Pada kegiatan belajar matematika komunikasi sangat dibutuhkan untuk memahami bahasa dalam matematika yang berupa symbol – symbol, dan lain – lain. Komunikasi untuk memahami matematika disebut dengan Komunikasi Matematis (Mathematical Communication).

Komunikasi matematis merupakan suatu keterampilan yang berperan penting bagi siswa dalam belajar matematika. Kemampuan komunikasi matematis membantu siswa untuk mengespresikan konsep dan ide – ide matematika yang berasal dari pemahamannya kepada teman dan gurunya menggunakan Bahasa lisan dan tulisan (Ubaidillah, 2016). Wahid (2012) berpendapat bahwa melalui komunikasi matematis, siswa melakukan respon dengan perilaku tepat anatar siswa dengan media dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, menurut penejelasan yang dijabarkan oleh Sumarno (2007), komunikasi matematis merupakan penjelasan ide, kondisi dan hubungan relasi secara tertulis / lisan dengan objek nyata, grafik, dan diagram – diagram, kemudian mendengarkan, berdiskusi dan menulis terkait matematika.

b. Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis

Ada beberapa indikator untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis. Menurut Sumarno (2012: 6) menjelaskan beberapa kegiatan yang termasuk dalam komunikasi matematis di antaranya adalah:

1. Menjelaskan suatu kondisi, diagram, gambar, atau benda yang terlihat nyata kedalam bahasa, ide, model matematika, dan symbol matematika.
2. Menyatakan ide, dan relasi matematika dalam bentuk tulisan maupun lisan.
3. Mendengarkan serta berdiskusi, kemudian menulis materi tentang matematika.
4. Membaca dan memahami suatu representasi materi matematika tertulis.
5. Menjelaskan kembali materi matematika menggunakan bahasa sendiri.

Indikator kemampuan komunikasi matematis dikelompokkan menjadi 2 bagian, diantaranya ada indikator kemampuan komunikasi matematis secara lisan dan indikator kemampuan komunikasi matematis secara tertulis (Ubaidillah, 2016). Indikator kemampuan matematis secara tertulis dan lisan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan dan memberi evaluasi ide – ide matematis secara tertulis atau dengan cara memvisualisasikannya.
2. Kemampuan untuk mengespresikan ide – ide matematis dengan lisan, tulisan dan menggambar secara visual.
3. Kemampuan untuk memanfaatkan istilah – istilah, simbol – simbol matematika, dan menyusun stuktur – stuktur matematika dalam menyajikan kedalam bentuk ide – ide dengan menggambar kondisi relasi model – model situasi.

Rubrik penskoran Tes Komunikasi Matematis

Berikut adalah rubrik penskoran untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi matematis siswa :

INDIKATOR	DESKRIPSI	SKOR
1. Kemampuan menjelaskan suatu gambar atau benda yang terlihat nyata kedalam bahasa, ide, model, dan simbol matematika.	Siswa sama sekali tidak menjelaskan suatu gambar atau benda yang terlihat nyata kedalam bahasa, ide, model matematika, dan simbol matematika.	1
	Siswa menjelaskan suatu gambar atau benda yang terlihat nyata kedalam bahasa, ide, model matematika, dan simbol matematika dengan benar, namun ada kekurangan.	2
	Siswa menjelaskan suatu gambar atau benda yang terlihat nyata kedalam bahasa, ide, model matematika, dan simbol matematika dengan benar dan lengkap.	3
2. Kemampuan menyatakan ide dan relasi	Siswa sama sekali tidak menyatakan ide dan relasi matematika dalam bentuk tulisan maupun lisan.	1

matematika dalam bentuk tulisan maupun lisan.	Siswa menyatakan ide dan relasi matematika dalam bentuk tulisan maupun lisan dengan benar, namun ada kekurangan.	2
	Siswa menyatakan ide dan relasi matematika dalam bentuk tulisan maupun lisan dengan benar dan lengkap.	3
3. Kemampuan mendengarkan atau berdiskusi dalam memahami soal.	Siswa sama sekali tidak mendengarkan atau berdiskusi dalam memahami soal.	1
	Siswa mendengarkan atau berdiskusi dalam memahami soal dengan benar, namun ada kekurangan.	2
	Siswa mendengarkan atau berdiskusi dalam memahami soal dengan benar dan lengkap.	3
4. Kemampuan menuliskan jawaban sesuai dengan yang dimaksud dari soal.	Siswa sama sekali tidak menuliskan jawaban sesuai dengan yang dimaksud dari soal.	1
	Siswa menuliskan jawaban sesuai dengan yang dimaksud dari soal dengan benar, namun ada kekurangan.	2
	Siswa menuliskan jawaban sesuai dengan yang dimaksud dari soal dengan benar dan lengkap.	3
5. Kemampuan menjelaskan kembali	Siswa sama sekali tidak menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri.	1

materi menggunakan bahasa sendiri.	Siswa menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri dengan benar, namun ada kekurangan.	2
	Siswa menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri dengan benar dan lengkap.	3

8. Materi Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Pecahan merupakan materi dasar dari matematika yang sering diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Dalam ilmu matematika, pecahan merupakan lambang bilangan dari bilangan rasional. Pecahan adalah bilangan yang terdiri dari dua angka, bilangan pecahan memiliki bentuk $\frac{a}{b}$, salah satu angka sebagai pembilang dan angka satu lagi sebagai penyebut. Sedangkan a dan b merupakan bilangan bulat. Pelafalan pada bilangan pecahan harus disisipkan kata “per” yang berupa simbol dan ditempatkan diantara pembilang dan penyebut (Selly, 2022). Mengenal pecahan adalah materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa karena materi ini dapat membantu siswa dalam mempelajari matematika yang lain pada jenjang – jenjang berikutnya (Alfiansyah & Hakiky, 2021).

Materi pecahan menjadi materi dasar yang digunakan untuk materi – materi selanjutnya yang akan dipelajari. Pecahan pada matematika sekolah dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda himpunan atau beberapa bagian yang sama. Kegiatan mengenal konsep peacahan lebih mudah melalui soal cerita yang menggunakan objek buah, roti dan lain – lain.

b. Nama dan Lambang Pecahan

Karso berpendapat bahwa bilangan pecahan adalah bilangan dengan lambang $\frac{a}{b}$, a merupakan pembilang sedangkan b sebagai penyebut. Bilangan a dan merupakan bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk $\frac{a}{b}$ juga dapat dijelaskan

sebagai a dibagi b, bilangan a tidak habis dibagi bilangan b (Een Unaenah, 2019).

Menurut Kotib Nur daerah yang memiliki arsir yaitu 1 dari 2 bagian, maka daerah yang diarsir disebut Pecahan $\frac{1}{2}$. Lambang pecahan $\frac{1}{2}$ dibaca seperdua atau satu perdua. Lambang pecahan diarsir tersebut bergambar sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Lambang Pecahan 1 / 2

Sedangkan menurut Agustine dan Smith, menjabarkan bahwa proses belajar pertama siswa tentang pecahan, siswa diberikan benda berukuran sama, seperti gambar dibawah menunjukkan pecahan $\frac{3}{4}$, bilangan 3 disebut pembilang menunjukkan pada bagian yang diwarnai biru. Sedangkan bilangan 4 disebut sebagai penyebut, penyebut merupakan keseluruhan dari gambar yang diarsir maupun tidak diarsir.



Gambar 2. 2 Lambang Pecahan 3 / 4

c. Mengurutkan Pecahan

1) Mengurutkan pecahan dengan pembilang yang sama

Kusumawati Yun dan Ariguntar Panca (2018:78) menjelaskan untuk pecahan yang memiliki nilai pembilang yang sama, maka semakin besar angka penyebutnya, maka nilai pecahan tersebut semakin kecil. Contoh:

urutan pecahan $\frac{15}{6}, \frac{15}{8}, \frac{15}{11}$ dari terkecil ke terbesar adalah $\frac{15}{11}, \frac{15}{8}, \frac{15}{6}$.

Untuk lebih mudah memahami, berikut adalah gambaran dalam mengurutkan pecahan pembilang yang sama:

$$\frac{1}{2} > \frac{1}{3} > \frac{1}{4} > \frac{1}{5} > \frac{1}{6}$$

Gambar 2. 3 Mengurutkan Pecahan dengan Pembilang Sama

Gambar diatas menunjukkan bahwa yang perlu diperhatikan pada pecahan yang mempunyai pembilang yang sama hanyalah penyebutnya. Semakin kecil nilai pada penyebutnya maka semakin besar pula nilai pecahannya dan semakin besar nilai penyebutnya maka semakin kecil nilai pecahannya.

2) Mengurutkan pecahan dengan penyebut yang sama

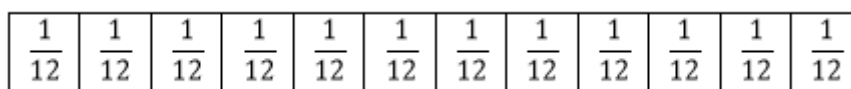
Isant, Mr (2018) menjelaskan bahwa dalam mengurutkan pecahan, apabila penyebut pada pecahan tersebut sama, maka bisa langsung mengurutkan bilangannya dan apabila penyebutnya berbeda maka harus menyamakan penyebutnya terlebih dahulu. Sedangkan menurut Kusumawati Yun dan Ariguntar Panca (2018: 108) memiliki pendapat apabila pecahan yang penyebutnya sama makin besar angka pembilang pada suatu pecahan, maka makin besar nilai pecahannya. Contoh: Mengurutkan pecahan $\frac{5}{15}$, $\frac{65}{15}$, $\frac{45}{15}$ mulai dari yang terkecil ke terbesar, maka hasil dari mengurutkan sebagai berikut: $\frac{5}{15}$, $\frac{45}{15}$, $\frac{65}{15}$.

d. Operasi Hitung Pecahan

a) Penjumlahan pada Pecahan

Contoh soal operasi hitung penjumlahan pada pecahan dapat dilihat sebagai berikut:

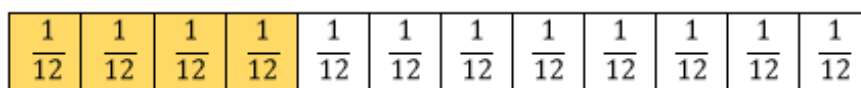
Nenek Yanti membuat roti coklat, roti coklat dipotong menjadi 12 bagian. Nenek Yanti memiliki 3 cucu, cucu pertama memakan roti coklat sebanyak $\frac{4}{12}$ bagian. Cucu ketiga memakan $\frac{5}{12}$ bagian. Berapakah bagian roti coklat yang tersisa untuk cucu kedua nenek Yanti?



Gambar 2. 4 Roti Coklat Nenek Yanti yang dibagi menjadi 12

Dari 12 potongan roti coklat, $\frac{4}{12}$ bagian dimakan cucu pertama nenek Yanti.

Sehinggal roti yang tersisa digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 2. 5 Roti Coklat $\frac{4}{12}$ bagian dimakan cucu pertama nenek Yanti

Kemudian cucu ketiga memakan roti coklat nenek yanti sebanyak $\frac{5}{12}$ bagian.

Gambar potongan roti coklat nenek yanti sebagai berikut:



Gambar 2. 6 cucu ketiga memakan roti coklat nenek yanti sebanyak $\frac{5}{12}$ bagian

Cucu kedua nenek Yanti mendapatkan roti coklat yang tersisa. Untuk mengetahui sisa dari roti coklat untuk cucu ketdua nenek Yanti dapat dijelaskan menggunakan angka seperti berikut: $\frac{4}{12} + \frac{5}{12} = \frac{9}{12}$ bagian roti coklat untuk cucu kedua nenek Yanti.

b) Pengurangan pada Pecahan

Contoh soal operasi hitung pengurangan pada pecahan dapat dilihat sebagai berikut:

Ibu Dewi seorang penjahit. Ibu Dewi membeli kain hijau yang lebar untuk dijadikan seragam sekolah siswa sekolah dasar, kain dibagi menjadi 8 bagian. Tetangga bu Dewi memesan $\frac{3}{8}$ bagian dari kain untuk dijadikan baju ketiga anaknya, Sedangkan sekolah yang ditempati oleh anak tetangga bu Dewi memesan bagian kain hijau yang tersisa. Berapakah sisa bagian kain untuk sekolah tersebut?

$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$
$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$

Gambar 2. 7 Kaain bu dewi yang dibagi menjadi 8 bagian

$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$
$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{8}$

Gambar 2. 8 Kain $\frac{3}{8}$ bagian untuk tetangga bu Dewi

Menghitung sisa kain seragam untuk sekolah tempat anak tetangga bu Dewi bersekolah, dapat diselesaikan menggunakan angka pecahan seperti berikut: $\frac{8}{8} - \frac{3}{8} = \frac{5}{8}$ bagian untuk sekolah yang memesan seragam di Ibu Dewi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Ayu Fitri dan Ismaya Dewi. Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jawa Barat (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran siswa aktif berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian experiment semu (quasy experiment). Dalam penelitian ini terdapat variable bebas yaitu model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dan Variable terkait yaitu kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas III sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrument tes kemampuan komunikasi matematis. Tes terdiri atas tes awal (*pretest*) dan tes pasca tindakan (*posttest*). Tes awal diberikan sebelum melakukan tindakan bertujuan untuk mengukur nilai kemampuan komunikasi matematis siswa sebelum diberi tindakan. Sedangkan pots test diberikan setelah dilakukan tinfdakan melalui model *Make A Match* yang bertujuan untuk mengukur komunikasi matematis siswa. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan perbedaan pengaruh dari kemampuan komunikasi

matematis siswa antara kelas experiment yang diberi perlakuan kontrol dengan kelas yang tidak diberi perlakuan kontrol. Hasil pretest kelas experiment nilai yang didapat sebesar 38,20 termasuk hasil nilai masih rendah, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan nilai 39.00. Hasil analisis setelah melakukan experiment pretest pada kelas diperoleh nilai rata – rata 76.90, sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai rata – rata 71.53. pada hasil uji t yang dilakukan dengan rumus sig (2-tailed) < 0.05 yang berarti dari hasil experiment penelitian memiliki perbedaan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa (Ayu Fitri, 2020).

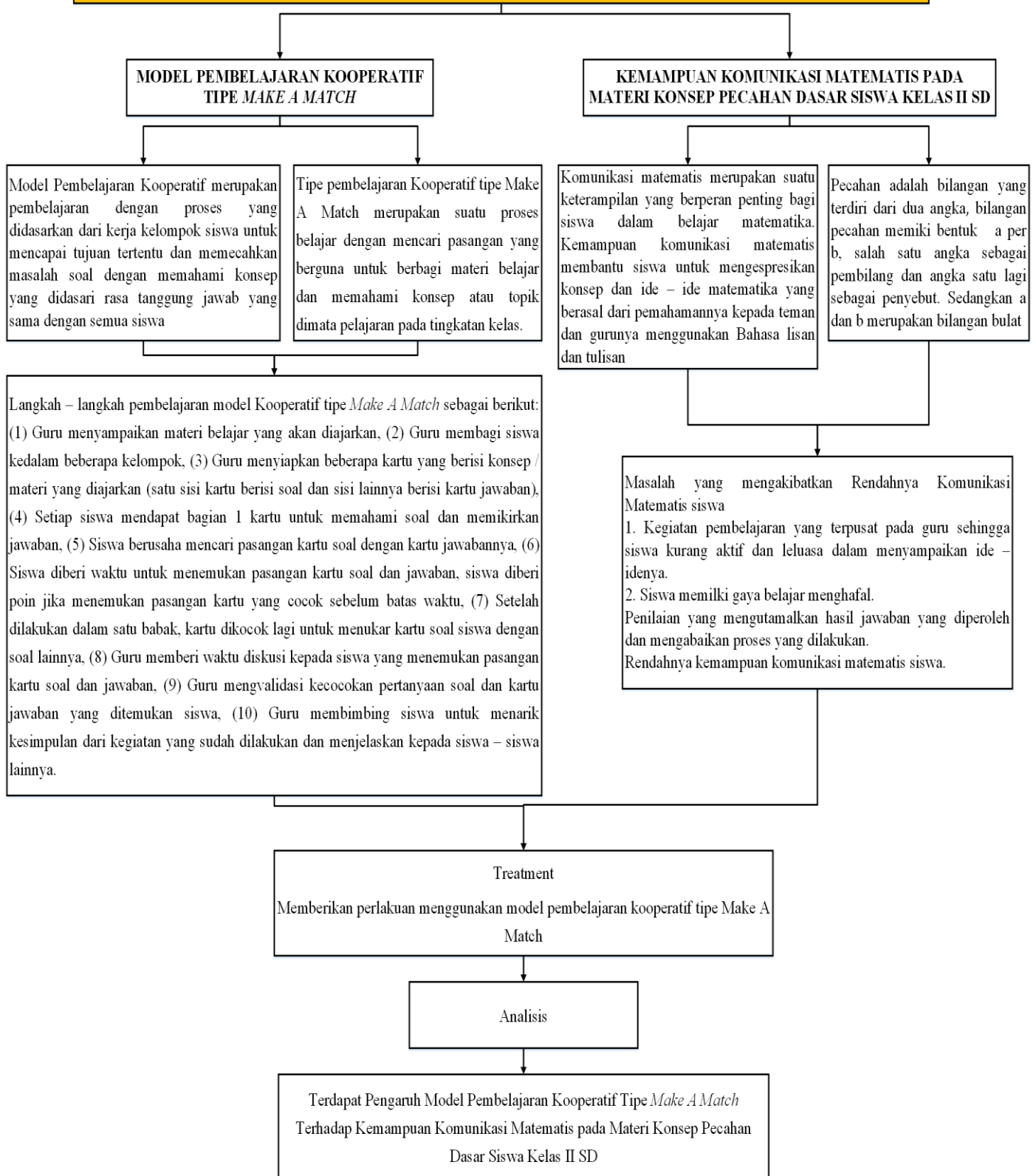
2. Penelitian yang dilakukan, Dwi Novia Rahmi dan Jazwinarti. SMPN 3 Payakumbuh (2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMPN 3 Payakumbuh”. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pemahaman konsep peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik dari pemahaman konsep peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah quasy experiment. Model quasy experiment digunakan untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMPN 3 Payakumbuh. Hasil dari penelitian ini dilakukan perhitungan dengan uji – t. berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa P-value = 0,012 pada $\alpha = 0.05$, P-Value < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima atau hipotesis penelitian terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep pembelajaran matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional (Dwi Novia Rahmi, 2019).
3. Penelitian yang dilakukan, Ari Septian, Destysa Maghfirah, dan Astri Sumirah. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Suryakencana Cianjur (2020) dengan berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa, aktifitas yang dilakukan siswa dan respon yang diberikan oleh siswa.

Penelitian ini dilakukan oleh 32 siswa yang berada di MTs Islamiyah Sayang Cianjur. Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode PTK dilakukan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sub pokok penelitian ini adalah Bahasa Aritmatika Sosial dan perbandingan. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari rata – rata nilai dan kemampuan daya serap kemampuan komunikasi matematis siswa mengalami peningkatan. Komunikasi siswa dan guru mengalami peningkatan dan menjadi lebih baik, serta respon siswa yang mudah menerima pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajarn matematika dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa MTs (Ari Septian, 2018).

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka digambarkan menggunakan kerangka berpikir terkait penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Konsep Pecahan Dasar Siswa Kelas II SD” pada peta konsep sebagai berikut:

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PADA MATERI KONSEP PECAHAN DASAR SISWA KELAS II SD



Bagan Kerangka Berfikir Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

D. Hipotesis

Menurut Sugiono (2017), hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat. Hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh perbedaan kemampuan komunikasi matematis pada siswa terkait materi konsep pecahan dasar yang memperoleh pembelajaran model kooperatif tipe *Make A Match* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran model konvensional.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh perbedaan kemampuan komunikasi matematis pada siswa terkait materi konsep pecahan dasar yang memperoleh pembelajaran model kooperatif tipe *Make A Match* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran model konvensional.

